

DAMPAK INTENSITAS KEMITRAAN TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO DAN KECIL (UMK) DI INDONESIA

AMANDA ANGGI PURWANTI



**MAGISTER SAINS AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2025**



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University
— Bogor Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University



PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Dampak Intensitas Kemitraan Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Indonesia” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, 11 Juli 2025

Amanda Anggi Purwanti
H3501231043



RINGKASAN

AMANDA ANGGI PURWANTI. Dampak Intensitas Kemitraan terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Indonesia. Dibimbing Oleh FERYANTO dan NUNUNG KUSNADI.

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) berperan penting dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja sekitar 9,42 juta orang, serta menyumbang 18% terhadap PDB nasional. Namun, UMK masih menghadapi berbagai kendala struktural seperti akses modal, bahan baku, pemasaran, dan infrastruktur. Kemitraan menjadi strategi potensial untuk mengatasi kendala tersebut. Variasi bentuk bantuan kemitraan seperti permodalan, bahan baku, pemasaran, dan barang modal mencerminkan kompleksitas praktik kemitraan yang tidak hanya dipengaruhi oleh jenis bantuan, tetapi juga oleh karakteristik usaha, baik dari sisi sektor (pangan dan non-pangan) maupun skala (mikro dan kecil). Kompleksitas ini turut menjelaskan rendahnya tingkat partisipasi UMK dalam kemitraan yang tercatat hanya sebesar 8,07%, dengan sebagian pelaku usaha belum merasakan manfaat signifikan dari hubungan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, pertanyaan mendasar yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana dampak intensitas kemitraan terhadap kinerja UMK, dan kelompok UMK mana yang paling merasakan manfaat dari intensitas tersebut jika ditinjau berdasarkan sektor dan skala usaha?”. Penelitian mengenai dampak kemitraan terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) umumnya belum dirancang untuk menguji dan membandingkan secara sistematis variasi bentuk dan intensitas kemitraan. Pada penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan istilah “intensitas kemitraan” untuk menggambarkan adanya tingkat perbedaan manfaat yang dapat diterima oleh pelaku UMK tergantung jenis kemitraan yang dijalani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kemitraan dapat dioptimalkan sebagai strategi pengembangan UMK yang berkelanjutan dan kontekstual.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data cross section, yang bersumber dari Survei Industri Mikro dan Kecil tahun 2021 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencakup 82.871 yang terdiri dari 55.637 pada sektor non-pangan dan 27.197 pada sektor pangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode analisis yang digunakan meliputi skoring dan pembobotan untuk mengidentifikasi intensitas kemitraan, kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan *Multi-Treatment Propensity score Matching (MTPSM)* dengan bantuan perangkat lunak Stata 17 untuk mengukur dampaknya terhadap tiga indikator kinerja usaha: pendapatan, profit, dan jumlah tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas kemitraan UMK di Indonesia berbeda secara signifikan berdasarkan sektor usaha (pangan dan non-pangan) dan skala usaha (mikro dan kecil). Usaha kecil, khususnya di sektor non-

pangan, cenderung memiliki intensitas kemitraan yang lebih tinggi, baik dilihat dari jumlah jenis mitra maupun relevansi bantuan terhadap kebutuhan usaha. Sebaliknya, sektor pangan, terutama pada skala mikro, menunjukkan keterlibatan yang terbatas dalam kerja sama multiaspek. Perbedaan intensitas kemitraan dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan usaha kecil yang lebih mapan dibanding usaha mikro, serta karakteristik sektor. Usaha kecil dan sektor non-pangan cenderung lebih adaptif terhadap kemitraan karena memiliki legalitas, sistem manajerial, dan tuntutan pasar yang tinggi. Sebaliknya, usaha mikro sektor pangan lebih terbatas dalam akses informasi, kapasitas, dan kebutuhan inovasi, sehingga cenderung kurang terlibat dalam kemitraan variatif. Kemudian intensitas kemitraan terbukti memberikan kontribusi yang bervariasi terhadap kinerja UMK, tergantung pada kecocokan antara jenis bantuan kemitraan dan kebutuhan spesifik usaha. Usaha mikro di sektor pangan memperoleh manfaat optimal dari kemitraan berintensitas rendah, sedangkan usaha kecil di sektor pangan mampu mengelola kemitraan berintensitas sedang hingga tinggi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Sementara itu, usaha mikro dan kecil di sektor non-pangan menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan dari kemitraan intensitas tinggi, khususnya dalam aspek pendapatan dan akses pasar. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa terdapat perbedaan intensitas kemitraan dan dampaknya terhadap kinerja UMK di Indonesia.berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting dimana kebijakan kemitraan perlu bersifat selektif dan berbasis kebutuhan, bukan seragam. Pendekatan berdasarkan jumlah mitra menekankan pentingnya fokus dan kesiapan internal UMK dalam menerima kemitraan, agar terhindar dari inefisiensi. Sementara itu, pendekatan berbasis kebutuhan menegaskan bahwa jenis bantuan yang tepat sasaran (misalnya pemasaran untuk UMK mikro atau bahan baku untuk sektor pangan) memberikan dampak yang lebih signifikan. Kemitraan juga harus dirancang secara holistik, menggabungkan dukungan permodalan dengan pelatihan, teknologi, dan akses pasar. Implikasi strategisnya adalah membangun ekosistem kemitraan terstruktur, seperti model klaster berbasis sektor, yang menghubungkan berbagai bentuk dukungan secara berkelanjutan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait berperan penting dalam memfasilitasi kolaborasi serta memperkuat sistem evaluasi berbasis hasil untuk memastikan efektivitas intervensi.

Kata kunci: Intensitas Kemitraan, Kinerja, MTPSM, Usaha Mikro dan Kecil (UMK)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



SUMMARY

AMANDA ANGGI PURWANTI. The Impact of Partnership Intensity on the Performance of Micro and Small Enterprises (MSEs) in Indonesia. Supervised by FERYANTO and NUNUNG KUSNADI.

Micro and Small Enterprises (MSEs) play a vital role in Indonesia's economy, contributing to the employment of approximately 9.42 million people and accounting for around 18% of the national GDP. Despite their importance, MSEs continue to face a range of structural barriers, including limited access to capital, raw materials, marketing channels, and infrastructure. Partnerships have emerged as a strategic mechanism to overcome these challenges. The diversity of partnership forms, such as capital assistance, raw materials, marketing support, and capital goods reflects the complexity of partnership practices, which are influenced not only by the type of assistance but also by the characteristics of each enterprise, particularly in terms of sector (food vs. non-food) and business scale (micro vs. small). This complexity helps explain the relatively low participation rate of MSEs in partnerships, recorded at only 8.07%, with many enterprises not yet experiencing significant benefits from such collaborations.

Given this context, the central question posed by this study is: "What is the impact of partnership intensity on the performance of MSEs, and which groups of MSEs benefit the most from such intensity, when viewed by sector and scale?" Previous research on partnerships and MSE performance has rarely been designed to systematically test and compare variations in partnership forms and intensity. This study addresses this gap by using the term "partnership intensity" to describe the varying degrees of benefit that MSEs may derive depending on the type of partnership they engage in. The research aims to provide a more comprehensive understanding of how partnerships can be optimized as a sustainable and contextually relevant development strategy for MSEs.

This study utilizes secondary cross-sectional data from the 2021 Micro and Small Industry Survey conducted by Statistics Indonesia (BPS), covering 82,871 enterprises, consisting of 55,637 from the non-food sector and 27,197 from the food sector. A quantitative approach is employed. The analysis method includes a scoring and weighting system to identify the intensity of partnerships, followed by further analysis using Multi-Treatment *Propensity score Matching* (MTPSM), facilitated by Stata 17 software, to measure the impact on three key performance indicators: income, profit, and number of workers.

The findings reveal that partnership intensity among MSEs in Indonesia varies significantly by business sector and scale. Small enterprises, especially in the non-food sector, tend to exhibit higher partnership intensity, both in terms of the number of partnership types and the relevance of support to business needs. In contrast, food sector MSEs, particularly micro enterprises, show limited engagement in multi-dimensional partnerships. These differences are influenced by



the more established institutional capacities of small enterprises (e.g., business legality, accounting systems, and business planning), as well as sectoral characteristics. Small enterprises and those in the non-food sector are generally more adaptive to partnerships due to legal readiness, stronger management systems, and higher market pressures to innovate. On the other hand, micro enterprises in the food sector face constraints in information access, institutional engagement, and managerial capacity, making them less responsive to diversified partnerships.

Moreover, the intensity of partnerships was found to contribute variably to MSE performance depending on how well the type of support aligns with business needs. Micro enterprises in the food sector gained optimal benefits from low-intensity partnerships, whereas small enterprises in the same sector were able to manage moderate-to-high-intensity partnerships to improve operational efficiency. Meanwhile, micro and small enterprises in the non-food sector showed significant performance improvements from high-intensity partnerships, particularly in income and market access. These findings support the hypothesis that both the intensity and the impact of partnerships differ across MSE groups in Indonesia.

This study provides several important policy implications. Partnership strategies should be selective and needs-based rather than uniform. The partner-count-based approach highlights the importance of internal readiness and focus in engaging with partnerships, helping MSEs avoid inefficiencies. Meanwhile, a needs-based approach emphasizes that targeted support such as marketing for micro enterprises or raw materials for the food sector yields more substantial impacts. Partnerships should also be designed holistically, combining financial assistance with training, technology, and market access. A strategic implication of this research is the need to build a structured partnership ecosystem, such as sector-based cluster models that integrate various forms of support in a sustainable manner. Local governments and relevant institutions play a critical role in facilitating collaboration and strengthening results-based evaluation systems to ensure the effectiveness of interventions.

Keywords: Micro and Small Enterprises (MSEs), MTPSM, Partnership Intensity, Performance



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University
— Bogor Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2025¹
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan tau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

¹ Pelimpahan hak cipta atas karya tulis dari penelitian kerja sama dengan pihak luar IPB harus didasarkan pada perjanjian kerja sama yang terkait

DAMPAK INTENSITAS KEMITRAAN TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO DAN KECIL (UMK) DI INDONESIA

AMANDA ANGGI PURWANTI

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains pada
Program Studi Sains Agribisnis

**MAGISTER SAINS AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2025**



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tim penguji pada Ujian Tesis:
1. Dr. Nia Rosiana, S.P., M.Si.
2. Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, M.S.



Judul Tesis

: Dampak Intensitas Kemitraan terhadap
Kinerja UMK Usaha Mikro dan Kecil di
Indonesia

Nama

: Amanda Anggi Purwanti

NIM

: H3501231043

Disetujui oleh

Pembimbing 1:
Dr. Feryanto, S.P., M.Si



Pembimbing 2:
Dr. Ir. Nunung Kusnadi, M.S.

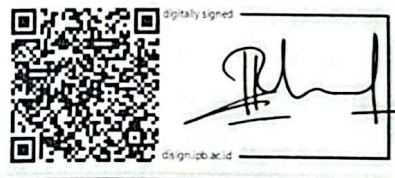


Diketahui oleh

Ketua Program Studi:
Prof. Dr. Ir. Rita Nuralina, M.S.
NIP 19550713 198703 2 001



Dekan Fakultas/Sekolah :
Prof. Dr. Irfan Syauqi Beik, S.P., M.Sc. Ec.
NIP 197904222006041002



Tanggal Ujian: Rabu, 16 Juli 2025

Tanggal Pengesahan: 23 JUL 2025

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Dampak Intensitas Kemitraan terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Indonesia.” Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan pendampingan sepanjang proses penulisan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Feryanto, S.P., M.Si. dan Dr. Ir. Nunung Kusnadi, M.S., selaku dosen pembimbing tesis, yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, masukan ilmiah, serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis selama proses penyusunan hingga penyelesaian tesis ini.
2. Dr. Suprehatin, S.P., M.A.B., selaku dosen evaluator kolokium; Dr. Nia Rosiana, S.P., M.Si., selaku dosen seminar hasil sekaligus penguji sidang; serta Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, M.S., selaku penguji sidang, atas kritik dan saran konstruktif yang sangat berharga dalam penyempurnaan substansi dan metodologi tesis ini.
3. Orang tua tercinta, Chairil Furqan dan Handayani, yang selalu menjadi sumber kekuatan penulis. Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan moral dan spiritual yang tak henti mengalir selama proses studi dan penulisan tesis ini.
4. Kedua saudara tercinta, Elvaretta Rajwa Purwanti dan M. Attar Firdausy, atas dukungan moral, semangat, dan cinta yang selalu penulis rasakan selama menyelesaikan tugas akademik ini.
5. Indira Rosandry dan Ninda Novita, sahabat terbaik yang telah menjadi tempat berkeluh kesah, berdiskusi, serta menjadi *support system* yang selalu hadir memberikan dukungan selama penulis menjalani masa studi di Bogor.
6. Azaret dan Rinda Desan sahabat dari Lombok yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan doa dari kejauhan.
7. Mark Lee, yang telah menjadi sosok inspiratif dan *role model* bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan setiap proses dengan maksimal dan penuh dedikasi.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, serta dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengembangan usaha mikro dan kecil. Segala kekurangan dalam penulisan ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya, dan dengan rendah hati penulis terbuka terhadap kritik serta saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Bogor, 11 Juli 2025

Amanda Anggi Purwanti

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Identifikasi Intensitas kemitraan	9
2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pelaku UMK dalam Memilih Intensitas Kemitraan	10
2.1.1. Faktor Internal	10
2.1.2. Faktor Eksternal	11
2.3 Dampak Intensitas Kemitraan terhadap Kinerja UMK	12
2.4 Metode Evaluasi Dampak	14
III KERANGKA PEMIKIRAN	16
3.1 Kerangka Teoritis	16
3.1.1 Konsep Kemitraan	16
3.1.2 Intensitas Kemitraan	17
3.1.3 Kinerja UMK	18
3.2 Kerangka Operasional	19
3.3 Hipotesis	22
IV METODE PENELITIAN	23
4.1 Jenis dan Sumber Data	23
4.3 Variabel Operasional	23
4.2 Metode Pengolahan dan Analisis Data	24
4.2.1 Skoring dan Pembobotan	24
4.2.2 Analisis Dampak	26
V HASIL DAN PEMBAHASAN	33
5.1 Gambaran Umum Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Indonesia	33
5.1.1 Struktur dan Distribusi UMK	33

5.1.2 Karakteristik UMK	36
5.1.3 Pola Kemitraan UMK Berdasarkan Sektor dan Skala Usaha	40
5.2 Identifikasi Intensitas Kemitraan Usaha Mikro dan Kecil (UMK)	42
5.2.1 Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan	42
5.2.2 Intensitas Kemitraan Berdasarkan Relevansi dengan Kebutuhan Usaha	45
5.3 Model Penduga <i>Score</i> Intensitas Kemitraan	47
5.3.1 Model Penduga <i>Score</i> Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan	48
5.3.2 Model Penduga <i>Score</i> Berdasarkan Jumlah Kemitraan UMK pada Sektor Pangan dan Non Pangan	53
5.3.3 Model Penduga <i>Score</i> Intensitas Kemitraan berdasarkan Kesesuaian dengan Kebutuhan Usaha	57
5.3.4 Model Peduga <i>Score</i> Intensitas Kemitraan Berdasarkan relevansi dengan kebutuhan usaha Kemitraan per Sektor dan Skala Usaha	62
5.4 Dampak Intensitas Kemitraan Usaha Mikro dan Kecil (UMK)	66
5.4.1 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan terhadap Usaha Mikro dan Kecil pada Sektor Pangan dan Non Pangan	66
5.4.2 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Kemitraan terhadap Usaha Mikro dan Kecil pada Sektor Pangan dan Non Pangan	68
5.4.2 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Relevansi dengan Kebutuhan Usaha Mikro dan Kecil pada Sektor Pangan dan Non Pangan	72
5.4.3 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Relevansi dengan Kebutuhan Usaha Mikro dan Kecil pada Sektor Pangan dan Non Pangan	75
5.5 Implikasi Kebijakan	78
VI SIMPULAN DAN SARAN	80
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Saran	80
LAMPIRAN	91
RIWAYAT HIDUP	108

DAFTAR TABEL

1 Distribusi Jenis Kemitraan yang Dijalinkan oleh UMK, Tahun 2021	3
2 Karakteristik UMK di Indonesia	4
3 Variabel Operasional	23
4 Bobot Kesulitan yang Dihadapi UMK dan Bobot Permasalahan	26
5 Klasifikasi Dummy Intensitas Kemitraan Usaha Mikro dan Kecil	28
6 Distribusi UMK Berdasarkan Sektor dan Skala Usaha	34
7 Karakteristik UMK di Indonesia	37
8 Distribusi Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan yang dijalani UMK 2021	43
9 Distribusi Intensitas Kemitraan Berdasarkan Relevansi dengan Kebutuhan Usaha UMK 2021	45
10 Model Penduga <i>Score</i> Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan	49
11 Model Penduga <i>Score</i> Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan pada Usaha Sektor Pangan dan Non Pangan	54
12 Model Peduga <i>Score</i> Intensitas Kemitraan Berdasarkan Kesesuaian dengan Kebutuhan Usaha	58
13 Model Peduga <i>Score</i> Intensitas Kemitraan Berdasarkan Kesesuaian dengan Kebutuhan Usaha pada Sektor Pangan dan Non Pangan	63
14 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan	67
15 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan terhadap Pendapatan UMK	69
16 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan terhadap Profit UMK	70
17 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan terhadap Jumlah Tenaga Kerja UMK	71
18 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Relevansi dengan Kebutuhan Usaha	73
19 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Relevansi dengan Kebutuhan Usaha terhadap Pendapatan UMK	75
20 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Relevansi dengan Kebutuhan Usaha terhadap Profit UMK	76
21 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Relevansi dengan Kebutuhan Usaha terhadap Jumlah Tenaga Kerja UMK	77

DAFTAR GAMBAR

1 Jenis Kesulitan yang dialami UMK 2021	1
2 Perbandingan UMK di Sektor Pangan dan Non-Pangan Tahun 2022	4
3 Kerangka Operasional	21
4 Pola Kemitraan UMK di Indonesia	40

DAFTAR LAMPIRAN

1 Model Penduga Score Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan	92
2 Model Penduga Score Intensitas Kemitraan Berdasarkan Relevansi dengan Kebutuhan Usaha	96
3 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Jumlah Jenis Kemitraan	100
4 Dampak Intensitas Kemitraan Berdasarkan Relevansi dengan Kebutuhan Usaha	104